

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Telaah Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Jensen dan Mecking (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak antara prinsipal dan agen untuk bekerja atas nama pemilik dengan mendelegasikan hak dalam pengambilan keputusan. Masalah antara prinsipal dan agen dikenal dengan istilah konflik kepentingan. Konflik kepentingan sering kali disebabkan oleh informasi terkait laba sebagai salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen (Saifaddin, 2020).

Dalam pandangan teori keagenan, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat konflik antara manajer (*agen*) dan pemilik perusahaan (*prinsipal*). Semakin besar ukuran perusahaan, semakin kompleks pula struktur organisasi dan proses pengambilan keputusannya, sehingga meningkatkan potensi terjadinya asimetri informasi dan konflik kepentingan. Pada perusahaan berskala besar, pemilik sering kali tidak terlibat langsung dalam operasional harian, sehingga pengawasan terhadap tindakan manajerial menjadi lebih sulit dan longgar. Hal ini memberi peluang bagi manajer untuk bertindak tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham, misalnya melalui pengambilan keputusan yang menguntungkan pribadi atau penyalahgunaan aset perusahaan. Namun, perusahaan besar juga umumnya memiliki sumber daya yang cukup untuk menerapkan sistem pengawasan yang kuat, seperti pembentukan dewan komisaris, komite audit, serta sistem pengendalian internal, yang dapat membantu meminimalkan risiko keagenan (Arisandy *et al.*, 2022).

Salah satu cara untuk mengurangi konflik ini adalah dengan mengatur struktur modal, misalnya dengan menambah utang. Penggunaan utang dapat menekan perilaku oportunistik manajer karena adanya kewajiban pembayaran bunga dan pokok, sehingga manajer lebih disiplin dalam mengelola perusahaan dan biaya agensi dapat tekan. Selain itu, ukuran perusahaan juga berperan penting dalam hubungan ini. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks, sehingga potensi konflik keagenan meningkat, namun perusahaan besar biasanya memiliki sistem pengawasan yang lebih baik sehingga dapat menekan biaya agensi.

Likuiditas yang menggambarkan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek memiliki implikasi langsung terhadap teori keagenan antara manajer (*agen*) dan pemilik (*prinsipal*). Ketika likuiditas tinggi, manajer memiliki dana bebas (*free cash flow*) yang lebih besar untuk dikelola sendiri tanpa pengawasan ketat, sehingga potensi penyalahgunaan sumber daya atau konsumsi berlebihan meningkat. Sebaliknya, tekanan dari pemilik atau kreditur untuk menjaga likuiditas optimal bisa memaksa manajer mempertanggungjawabkan keputusan keuangan mereka serta meminimalkan konflik agensi.

Keberadaan komite audit berperan penting sebagai mekanisme pengawasan yang dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan. Konflik ini biasanya muncul akibat asimetri informasi, di mana manajer memiliki informasi yang lebih banyak daripada pemilik, dan bisa bertindak tidak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Dalam kondisi tersebut, komite audit berfungsi sebagai pengawas independen yang memantau kualitas pelaporan keuangan, transparansi informasi, serta kepatuhan terhadap prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik.

2.1.2 Komite Audit

Komite audit merupakan bagian penting dari struktur tata kelola perusahaan yang berfungsi mendukung efektivitas pengawasan oleh dewan komisaris. Keberadaan komite audit bertujuan untuk memperkuat mekanisme pengendalian internal dan memastikan bahwa proses pelaporan keuangan berlangsung secara transparan, akurat, dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dalam praktiknya, komite audit biasanya terdiri dari anggota independen yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi, keuangan, dan audit. Independensi ini menjadi kunci penting untuk menjamin objektivitas komite dalam menjalankan tugas-tugasnya, terutama dalam menilai kualitas laporan keuangan dan efektivitas sistem pengendalian internal perusahaan. Selain itu, komite audit juga bertanggung jawab dalam melakukan evaluasi terhadap proses audit eksternal dan internal, serta membantu perusahaan dalam mengidentifikasi potensi penyimpangan atau kecurangan yang dapat berdampak negatif terhadap kondisi keuangan perusahaan (Hasibuan dan Murtanto, 2023).

Keberadaan komite audit dianggap sangat krusial dalam menunjang penerapan prinsip yang menekankan pentingnya transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, serta keadilan dalam pengelolaan perusahaan. Dengan adanya komite audit yang bekerja secara aktif, diharapkan seluruh proses pengambilan keputusan keuangan dan pelaporan dilakukan secara profesional dan etis. Komite audit juga membantu meningkatkan kepercayaan investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya, karena mereka memiliki keyakinan bahwa laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan telah melalui proses verifikasi dan pengawasan yang ketat. Hal ini pada akhirnya akan

berdampak positif terhadap persepsi publik terhadap reputasi perusahaan dan kredibilitas manajemen (Purwiyanti dan Laksito 2022).

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap nilai perusahaan suatu perusahaan. Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari total assets yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan memiliki total asset yang besar, pihak manajemen lebih bebas dalam mempergunakan aset yang ada di perusahaan tersebut. Kebebasan yang dimiliki manajemen ini sebanding dengan kekhawatiran yang dilakukan oleh pemilik atas asetnya. Jumlah asset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dinilai dari sisi pemilik perusahaan. Akan tetapi jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan (Sinaga dan Hermie, 2023).

Susesti dan Wahyuningtyas (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat didefinisikan melalui total aktiva serta modal yang dimiliki dan digunakan dalam operasionalnya. Semakin besar skala perusahaan, maka semakin kompleks pula strategi pendanaan yang diterapkan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan dengan skala besar umumnya memiliki struktur kepemilikan saham yang lebih tersebar, sehingga risiko kehilangan kendali oleh pemegang saham dominan menjadi lebih kecil.

2.1.4 Struktur Modal

Struktur modal perusahaan mengacu pada cara perusahaan memilih untuk membiayai operasi dan investasinya dengan menggunakan kombinasi antara modal sendiri (ekuitas) dan utang. Keputusan yang tepat dalam menentukan struktur modal dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Struktur modal yang efisien dapat membantu mengurangi biaya modal, meningkatkan fleksibilitas keuangan, dan mengurangi risiko kebangkrutan. Di sisi lain, struktur modal yang tidak tepat bisa memberi beban biaya yang tinggi, meningkatkan risiko finansial, dan mengurangi daya saing perusahaan. Pengelolaan yang bijaksana terhadap struktur modal, dengan mempertimbangkan keseimbangan antara modal sendiri dan utang, penting untuk meningkatkan profitabilitas dan daya saing perusahaan dalam jangka panjang (Lopa dan M, 2024).

Struktur modal adalah proporsi pendanaan dengan hutang (*debt financing*) perusahaan. Struktur modal memiliki peranan yang sangat penting bagi perusahaan karena dapat memengaruhi kondisi keuangan, nilai saham, serta keberlanjutan operasional perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan menjadi salah satu aspek yang paling mudah terpengaruh oleh perubahan modal dalam struktur modal. Hal ini disebabkan oleh adanya dinamika dalam sumber pendanaan yang diperoleh yang memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional maupun investasi. Namun, apabila perubahan struktur modal terjadi akibat penagihan utang yang dikonversi menjadi ekuitas, dampaknya terhadap kondisi keuangan perusahaan cenderung tidak signifikan (Nurkhasanah dan Nur, 2022). Pengelolaan struktur modal yang tepat juga dapat mengurangi risiko kebangkrutan

dan meningkatkan fleksibilitas keuangan perusahaan dalam menghadapi kondisi ekonomi yang tidak pasti.

2.1.5 Likuiditas

Likuiditas adalah posisi uang ataupun kas suatu perusahaan dan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo tepat pada waktunya atau kemampuan untuk memenuhi kewajiban membayar hutang tepat waktu (Dirmansyah *et al.*, 2022). Rasio likuiditas berfungsi untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas ini untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu, apakah perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajibannya atau tidak. Rasio likuiditas pada penelitian ini adalah rasio lancar (*current ratio*). Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Perusahaan yang mampu membayar utang tepat waktu, memenuhi kewajiban gaji karyawan dan mendanai aktivitas operasional harian menunjukkan tingkat likuiditas yang baik (Syahrani dan Sisdianato, 2023).

Likuiditas merupakan aspek penting dari analisis keuangan, dikarenakan likuiditas berfungsi sebagai alat untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan berdasarkan kemampuannya dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Oleh karena itu, hampir setiap perusahaan akan menghadapi tantangan dalam pengolahan likuiditas. Manajemen harus dapat merencanakan dan mengendalikan aset lancar dan kewajiban jangka pendeknya secara efektif untuk meminimalkan risiko ketidakmampuan perusahaan melunasi utang jangka pendek (Azizah dan Kuspriyono, 2024). Likuiditas jangka pendek adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya yang jatuh

tempo dalam waktu kurang dari satu tahun menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Kewajiban jangka pendek ini meliputi utang usaha, pajak, dividen, dan berbagai biaya operasional yang harus dibayar segera. Likuiditas jangka pendek sangat penting karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan operasionalnya tanpa harus menjual aset tetap atau mencari pinjaman tambahan. Pengukuran likuiditas jangka pendek dilakukan dengan menggunakan rasio likuiditas seperti *current ratio*. *Current ratio* dihitung dengan membandingkan total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Rasio likuiditas yang sehat umumnya menunjukkan nilai *current ratio* di atas 1 atau 100%, yang berarti perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya.

2.1.6 Kinerja Keuangan

Salah satu hal yang dapat dilihat dalam menilai kualitas dari suatu perusahaan adalah kinerja keuangan perusahaan. Menurut Nugroho dan Sunarya (2024) kinerja keuangan merupakan hasil atau pencapaian yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengendalikan pengelolaan aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu.

Satu hal yang tidak terlepas dari dana perusahaan adalah kegiatan operasional perusahaan dalam rangka mencapai kinerja keuangan perusahaan yang optimal. Demi memenuhi kebutuhan dana tersebut, maka perusahaan dapat menggunakan sumber pendanaan dari internal atau eksternal. Sumber dana internal yaitu sumber pendanaan yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri, sumber dana internal adalah laba ditahan. Sedangkan sumber dana eksternal yaitu sumber dana yang berasal dari luar perusahaan yaitu pinjaman dari pihak kreditur maupun dari pihak investor. Biasanya sumber dana eksternal ini

digunakan jika perusahaan tidak bisa memenuhi kebutuhan pendanaannya secara internal (Harsono dan Pamungkas, 2020).

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Jelasnya laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No. 1 tahun 2022 (2022:9) menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan ialah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Menurut Kasmir (2018:10), tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan adalah:

3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
4. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
5. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
6. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
7. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.

8. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
9. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
10. Memberikan informasi keuangan lainnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan mengenai pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, dan likuiditas terhadap kinerja keuangan dengan komite audit sebagai variabel moderasi telah dilakukan oleh beberapa peneliti, yakni:

Oktapiani dan Ruhayat (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan dengan komite audit sebagai variabel moderasi, menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, dengan komite audit berfungsi sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menekankan pentingnya pengelolaan struktur modal dalam meningkatkan kinerja keuangan melalui pengawasan yang efektif dari komite audit.

Diana dan Osesoga (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh likuiditas, solvabilitas, manajemen asset dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia dengan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, solvabilitas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, asset manajemen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Harsono dan Pamungkas (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh struktur modal, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan

perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2014-2018 dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Tetapi, struktur modal dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Rahmawati & Hidayat (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap kinerja keuangan dengan komite audit sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit berperan penting dalam memperkuat hubungan antara ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap kinerja keuangan. Namun, variabel ukuran perusahaan dan likuiditas secara individual tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan tanpa mempertimbangkan peran komite audit.

Fauzi dan Puspitasari (2021) melakukan penelitian mengenai pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas dan pertumbuhan aset terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic index (JII) 2018-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negative dan signifikan terhadap kinerja keuangan, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan pertumbuhan aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Sari & Prabowo (2021) melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap kinerja keuangan dengan komite audit sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit berperan signifikan dalam memperkuat hubungan antara ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap kinerja keuangan, sehingga keberadaan komite audit dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan perusahaan. Namun, ukuran

perusahaan dan likuiditas secara individual tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan tanpa mempertimbangkan peran komite audit.

Setiadi (2021) melakukan penelitian mengenai pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Objek penelitian adalah semua perusahaan BUMN non keuangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Rizki dan Saad (2021) melakukan penelitian mengenai dampak *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan (studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia 2016-2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, namun komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2016-2018.

Yuliani (2021) melakukan penelitian mengenai pengaruh struktur modal, likuiditas dan pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan struktur modal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh

signifikan terhadap kinerja keuangan, dan struktur modal, likuiditas, dan pertumbuhan penjualan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen kinerja perusahaan.

Ayuningtyas dan Mawardi (2022) melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, tangibilitas, dan pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020 dengan jumlah populasi sebanyak 96 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan struktur modal berpengaruh positif, ukuran perusahaan berpengaruh positif, tangibilitas berpengaruh negatif, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif. *Good corporate governance* yaitu dewan direksi dapat memperkuat secara signifikan pengaruh positif struktur modal terhadap kinerja keuangan, namun memperkuat secara tidak signifikan pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.

Gemilang dan Wiyono (2022) melakukan penelitian mengenai *good corporate governance*, struktur modal, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Objek penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam indeks *LQ45* di bursa efek Indonesia pada tahun 2016-2020 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, komite audit dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, direksi dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Mentalita (2022) melakukan penelitian mengenai pengaruh likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia, teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Rahman dan Suselo (2022) melakukan penelitian mengenai pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap kinerja keuangan ada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, rasio solvabilitas menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

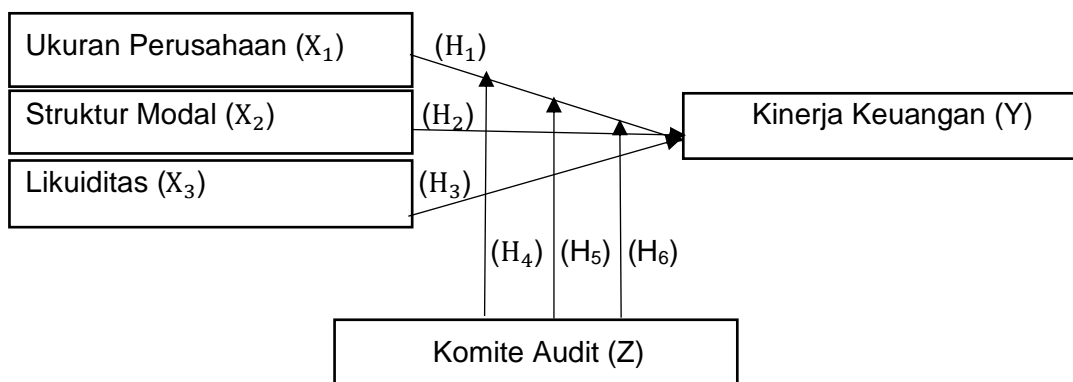
2.3 Kerangka Teoretis

Peningkatan kinerja keuangan dapat didukung oleh teori yang mendasari perumusan strategi kinerja keuangan, yaitu teori keagenan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan adalah suatu perjanjian atau kontrak antara investor (*principal*) dan manajer (*agent*). Jensen dan Meckling menyatakan bahwa dalam hubungan antara prinsipal dan agen, tujuan utamanya adalah meningkatkan kekayaan, tetapi perbedaan kepentingan sering terjadi. Untuk mengatasi hal ini, prinsipal dapat memberikan insentif dan melakukan pengawasan terhadap agen.

Ukuran perusahaan yang besar biasanya memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi sehingga meningkatkan risiko konflik dan membutuhkan pengawasan yang lebih ketat. Perusahaan besar lebih mudah mendapatkan pendanaan eksternal dan memiliki daya saing lebih tinggi (Hidayati, *et al.* 2021).

Struktur modal yang terdiri dari hutang dan ekuitas juga memengaruhi insentif dan kontrol internal perusahaan; penggunaan hutang dapat menekan perilaku oportunistik karena pemberi pinjaman melakukan pengawasan eksternal. Selain itu, likuiditas yang baik mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, mengurangi ketidakpastian informasi, dan menekan risiko oleh manajemen. Di sinilah komite audit berperan sebagai mekanisme pengawasan internal yang penting dalam memastikan transparansi, akurasi laporan keuangan, dan kepatuhan terhadap regulasi. Dengan demikian, komite audit memperkuat hubungan antara ukuran perusahaan, struktur modal, dan likuiditas dengan kinerja keuangan, karena pengawasan yang efektif mampu mengurangi konflik keagenan dan meningkatkan kepercayaan pemegang saham. Kinerja keuangan yang baik mencerminkan bahwa manajemen telah bekerja sesuai dengan kepentingan prinsipal, memaksimalkan nilai perusahaan melalui pengelolaan sumber daya yang efisien dan akuntabel (Habibi dan Muid, 2024).

Berdasarkan hal tersebut kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoretis

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan tingkat kapitalisasi pasar, nilai buku, dan tingkat profitabilitasnya yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan skala yang lebih besar cenderung memiliki pengaruh terhadap tingkat profitabilitasnya. Hal ini disebabkan oleh kekuatan pasar yang lebih dominan, memungkinkan perusahaan besar untuk menetapkan harga produk yang lebih tinggi dibandingkan dengan pesaing yang lebih kecil. Selain itu, skala ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan besar dapat menghasilkan efisiensi operasional serta pengurangan biaya produksi (Mentalita, 2022).

Menurut teori keagenan, ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Perusahaan dengan skala yang lebih besar cenderung memiliki pemangku kepentingan yang lebih beragam dan luas, setiap kebijakan yang ditetapkan oleh perusahaan besar dapat memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil. Oleh karena itu perusahaan besar diharapkan dapat mengelola sumber daya dan kebijakan secara lebih transparan untuk memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan dan meningkatkan kinerja keuangannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Diana dan Osesoga (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian Harsono dan Pamungkas (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Fauzi dan Puspitasari (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan secara keseluruhan. Penelitian Setiadi (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian Ayuningtyas dan Mawardi (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian Gemilang dan wiyono (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian Mentalita (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan

2.4.2 Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan

Struktur modal adalah bauran (proporsi) pendanaan permanen jangka panjang perusahaan yang di tunjukkan oleh hutang, ekuitas, saham preferen serta saham biasa. Penggunaan struktur modal yang optimal berperan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hal ini sejalan dengan teori keagenan, yang menyatakan bahwa penggunaan utang dapat menjadi salah satu mekanisme untuk mengurangi biaya keagenan (*agency cost*) yang timbul akibat konflik tersebut. Ketika perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya, manajer akan lebih terdorong untuk bertindak efisien dan disiplin karena adanya kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang yang harus dipenuhi secara rutin. Selain itu, kreditur juga akan melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan, sehingga perilaku oportunistik manajer dapat diminimalisir. Namun, penggunaan utang yang

berlebihan juga dapat menimbulkan konflik baru antara pemegang saham dan kreditur, misalnya terkait prioritas pembayaran atau pengambilan risiko investasi. Oleh karena itu, perusahaan perlu mencari struktur modal yang optimal, yaitu keseimbangan antara manfaat pengawasan dari utang dan potensi timbulnya konflik baru, sehingga total biaya keagenan dapat ditekan seminimal mungkin. Dengan demikian, struktur modal tidak hanya berfungsi sebagai keputusan finansial, tetapi juga sebagai alat tata kelola perusahaan untuk menyelaraskan kepentingan antara principal dan agent (Febtiani dan Isbanah, 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian Harsono dan Pamungkas (2020) menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Fauzi dan Puspitasari (2021) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian Yuliani (2021) menunjukkan bahwa struktur modal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian Ayuningtyas dan Mawardi (2022) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian Gemilang dan wiyono (2022) menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂ : Struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan

2.4.3 Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya, terutama yang bersifat jangka pendek atau telah jatuh tempo. Likuiditas mencerminkan sejauh mana perusahaan memiliki dana yang cukup untuk melunasi kewajibannya pada saat diperlukan. Ketersediaan dana

yang memadai menjadi fokus penting dalam menjaga kestabilan keuangan perusahaan dan memastikan kelangsungan operasionalnya Mentalita (2022).

Teori keagenan menyoroti adanya konflik kepentingan antara *prinsipal* (pemilik) dan *agen* (manajer) yang terjadi akibat asimetri informasi dan perbedaan tujuan. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi menunjukkan kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Hal ini mencerminkan bahwa manajer sebagai agen telah mengelola aset lancar secara efisien untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan, sehingga mengurangi potensi konflik dengan pemilik terkait risiko gagal bayar atau likuiditas yang buruk.

Hal ini sejalan dengan penelitian Diana dan Osesoga (2020) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian Harsono dan Pamungkas (2020) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Yuliani (2021) menunjukkan bahwa likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian Fauzi dan Puspitasari (2021) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian Mentalita (2022) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian Wildyaningrum dan Hendrawan (2022) menunjukkan bahwa likuiditas (*current ratio*) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian Rahman dan Suselo (2022) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₃ : Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan

2.4.4 Peran Moderasi Komite Audit atas Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Ukuran perusahaan mencerminkan tingkat pengembangan suatu perusahaan dan dapat menjadi indikator penting bagi investor, kreditur, serta pihak berkepentingan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu bisnis. Perusahaan dengan total asset yang lebih besar umumnya lebih menarik bagi pemangku kepentingan dibandingkan perusahaan dengan skala yang lebih kecil. Perusahaan dengan ukuran lebih besar cenderung menghadapi potensi permasalahan keagenan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan skala yang lebih kecil. Oleh karena itu, Komite audit berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan efektivitas pengendalian internal perusahaan. Keberadaan dan karakteristik komite audit dapat memperkuat hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan kinerja keuangan, terutama dalam konteks perusahaan besar yang memiliki kompleksitas operasional lebih tinggi (Mai dan Sudradjat, 2022). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₄ : Komite audit mampu memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.

2.4.5 Peran Moderasi Komite Audit atas Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan

Komite audit berperan penting sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi hubungan antara struktur modal dan kinerja keuangan perusahaan. Struktur modal, yang biasanya diukur melalui rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) atau utang terhadap aset (*Debt to Assets Ratio*), memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, terutama dalam sektor

barang konsumen. Peran komite audit dalam konteks ini adalah sebagai mekanisme pengawasan independen yang memastikan bahwa penggunaan utang oleh manajemen dilakukan secara tepat dan bertanggung jawab. Dengan adanya komite audit yang efektif, keputusan pendanaan melalui utang dapat diawasi dengan ketat sehingga risiko beban bunga yang berlebihan dapat diminimalkan dan kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat. Komite audit juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan struktur modal, sehingga memperkuat dampak positif struktur modal terhadap kinerja keuangan. Meskipun demikian, efektivitas peran moderasi komite audit ini dapat bervariasi tergantung pada karakteristik perusahaan dan konteks industrinya. Secara keseluruhan, komite audit membantu memastikan bahwa kebijakan pendanaan perusahaan seimbang dan mendukung pencapaian kinerja keuangan yang berkelanjutan melalui pengawasan yang ketat terhadap struktur modal (Firdarini dan Kundala, 2022). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₅ : Komite audit mampu memperkuat pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan.

2.4.6 Peran Moderasi Komite Audit atas Pengaruh Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan

Likuiditas, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, memiliki peranan penting dalam menjaga stabilitas dan kelangsungan operasional perusahaan. Dengan adanya komite audit yang efektif, fungsi pengawasan terhadap kondisi likuiditas dapat berjalan lebih optimal sehingga manajemen terdorong untuk mengelola likuiditas secara lebih hati-hati dan transparan. Hal ini dapat mengurangi risiko *financial distress* dan

meningkatkan kepercayaan investor serta pemangku kepentingan lainnya, yang pada akhirnya berdampak positif pada kinerja keuangan. Peran moderasi komite audit penting dalam memastikan likuiditas dikelola dengan baik sehingga dapat memberikan kontribusi optimal terhadap kinerja keuangan perusahaan. (Susilawati *et al.*, 2023). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₆ : Komite audit mampu memperkuat pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan.